



Analysis of Teachers' Difficulties in Implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) within the Merdeka Curriculum in Primary Schools

Fitriah Isnaini¹, Mardiah Astuti², Miftahul Husni³, Nurlaeli⁴, Agra Dwi Saputra⁵

Email Korespondensi: * ftahisnaini@gmail.com

¹ Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ABSTRACT

The Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) is a project-based co-curricular activity designed to develop students in alignment with the six dimensions of the Pancasila student profile. P5 provides students with opportunities to experience project-based learning by engaging with their surrounding environment. SD Negeri 75 Palembang is one of the schools that has implemented the Pancasila Student Profile Strengthening Project. This study aims to describe the difficulties faced by teachers in implementing the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) in Grade IV at SD Negeri 75 Palembang. This research employed a qualitative method with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings indicate that Grade IV teachers at SD Negeri 75 Palembang still encounter several challenges in implementing P5, including: (1) determining appropriate project themes, (2) utilizing available facilities and infrastructure, (3) limited time allocation, and (4) designing project modules. The efforts undertaken by the school to overcome these difficulties include: (1) establishing collaborations with external partners, (2) condensing P5 implementation into one month each semester, and (3) organizing teacher learning groups as a platform for teachers experiencing challenges in implementing P5.

Keywords: Teachers, Difficulties, Merdeka Curriculum, Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5)

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia bersifat dinamis, terus berkembang dan berubah menyesuaikan dengan tuntutan zaman serta kebutuhan pendidikan nasional. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan yang terencana, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan (Nurhayati dkk, 2022). Perubahan kurikulum ini didasari oleh kebutuhan untuk selalu melakukan evaluasi demi memastikan keberhasilan implementasinya (Gatas Anugrah B.P, 2023). Kurikulum Merdeka hadir sebagai penyempurnaan dari Kurikulum 2013, menawarkan fleksibilitas yang lebih besar bagi pendidik dan peserta didik. Konsep Merdeka Belajar ini memberdayakan satuan pendidikan, guru, dan peserta didik untuk berinovasi, bereksperimen, dan mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan konteks masing-masing (Sherly dkk, 2021; Sumarno dkk., 2023).

Salah satu inovasi utama dalam Kurikulum Merdeka adalah hadirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebuah kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk membentuk karakter peserta didik sesuai dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (Ulandari & Rapita, 2023). P5 memberikan kesempatan bagi siswa untuk terlibat dalam pembelajaran berbasis proyek yang berorientasi pada lingkungan sekitar mereka, sehingga pengetahuan yang didapat lebih kontekstual dan bermakna (Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, 2022). Melalui P5, siswa didorong untuk menjadi individu yang kompeten, cerdas, dan berkarakter, sejalan dengan nilai-nilai Pancasila (Jamaludin dkk, 2022). Keberhasilan implementasi P5 sangat bergantung pada sinergi seluruh pihak sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, hingga peserta didik (Melati dkk, 2024).

Namun, implementasi P5 di lapangan tidak selalu berjalan mulus. Berdasarkan observasi awal di SD Negeri 75 Palembang, ditemukan bahwa guru kelas IV masih menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan program ini. Kesulitan utama yang dihadapi guru meliputi penentuan proyek yang tepat dan relevan dengan kondisi siswa, pemanfaatan sarana dan prasarana yang terbatas, serta manajemen waktu yang efisien (Winda dkk., 2023). Kurangnya pemahaman guru terhadap P5, sebagai sebuah terobosan baru dalam dunia pendidikan, juga menjadi faktor krusial yang mempengaruhi implementasi ini (Intania dkk., 2023). Guru seringkali merasa kebingungan dan masih dalam tahap penyesuaian dengan panduan yang ada, sehingga berujung pada hambatan dalam praktik di kelas (Annisa dkk., 2024).

Lebih lanjut, kesulitan yang spesifik ditemukan dalam merancang modul proyek. Banyak guru belum sepenuhnya memahami petunjuk teknis dalam menyusun modul proyek, yang berbeda dari modul ajar biasa karena harus dipisahkan dari pembelajaran intrakurikuler (Rizal dkk., 2022). Situasi ini diperparah oleh minimnya kesempatan bagi guru untuk mengikuti pelatihan P5 secara langsung dari pemerintah. Guru cenderung hanya mengandalkan pelatihan mandiri melalui platform daring seperti Platform Merdeka Mengajar (PMM), yang terkadang belum cukup untuk memberikan pemahaman mendalam tentang P5 dan cara merancang modul proyek yang efektif (Rizky Yunasar dkk., 2023).

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam kesulitan yang dihadapi guru kelas IV SD Negeri 75 Palembang dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya mengidentifikasi hambatan-hambatan praktis yang dialami guru agar dapat merumuskan solusi yang lebih tepat dan terencana untuk mendukung keberhasilan P5. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis studi kasus yang spesifik di SD Negeri 75 Palembang, memberikan gambaran faktual tentang dinamika penerapan P5 di tingkat sekolah dasar, sekaligus memperkaya literatur mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di lapangan.

METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian ini dirancang untuk menggali secara mendalam kesulitan guru dalam mengimplementasikan P5 di SD Negeri 75 Palembang, menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Metode kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara holistik dan deskriptif, melalui kata-kata dan bahasa, serta mengamati perilaku subjek dalam konteks alaminya (Ajat Rukajat, 2018; Emzir, 2021). Pendekatan studi kasus sangat relevan dalam penelitian ini karena berfokus pada analisis mendalam terhadap satu entitas, yaitu SD Negeri 75 Palembang, untuk memahami latar belakang, kondisi, dan interaksi yang memengaruhi pelaksanaan P5 (Sugiyono, 2018; Sudaryono, 2023).

Penelitian ini mengandalkan tiga teknik utama untuk mengumpulkan data: observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian, memungkinkan pencatatan narasi dan pokok-pokok penting dari kegiatan P5 serta mengamati langsung kondisi sarana dan prasarana sekolah (Moleong, 2017). Wawancara menjadi instrumen utama untuk menggali informasi mendalam dari para subjek penelitian—kepala sekolah, tim fasilitator, dan guru kelas IV—sebagaimana didefinisikan oleh DeMarrais (dalam Merriam & Tisdell, 2015) sebagai percakapan yang terfokus pada pertanyaan penelitian. Terakhir, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder dari catatan peristiwa, gambar, atau karya monumental yang relevan dengan penelitian (Sugiyono, 2019; Fuad & Sapto dalam Yusra, Zulkarnain, & Sofino, 2021). Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan, dimulai sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan, sesuai dengan panduan metode kualitatif yang melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Subjek penelitian dipilih secara purposive, disesuaikan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian untuk mendapatkan data yang akurat mengenai kesulitan guru dalam menerapkan P5. Subjek penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, tim fasilitator, dan guru kelas IV di SD Negeri 75 Palembang. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh guru di SD Negeri 75 Palembang yang terlibat dalam Kurikulum Merdeka, sementara sampelnya adalah guru kelas IV yang secara spesifik menjadi fokus kesulitan dalam implementasi P5. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang kaya dan informasi yang mendalam tentang isu yang diteliti (Creswell, 2022).

Prosedur penelitian diawali dengan observasi awal untuk mengidentifikasi fenomena dan permasalahan yang ada. Setelahnya, peneliti melakukan pengumpulan data dengan teknik wawancara semi-terstruktur kepada subjek penelitian, observasi partisipatif, serta analisis dokumen yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah dan dianalisis melalui serangkaian tahapan: reduksi data (merangkum, memilih hal-hal pokok), penyajian data (mengorganisasikan data dalam bentuk narasi dan tabel), dan penarikan kesimpulan (memverifikasi temuan dan merumuskan jawaban atas pertanyaan penelitian). Dengan prosedur yang sistematis ini, diharapkan temuan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif dan valid mengenai kesulitan yang dialami guru dalam menerapkan P5.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan data wawancara yang dilakukan peneliti dengan guru kelas IV SD Negeri 75 Palembang terkait kesulitan guru dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Kesulitan guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 75 Palembang

Berikut ini adalah kesulitan yang dihadapi guru di SD Negeri 75 Palembang dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka di SD Negeri 75 Palembang :

1. Guru Mengalami Kesulitan dalam Menentukan Proyek

Pada tahap perencanaan, guru mengalami kesulitan dalam merancang proyek P5. Ketika mencari proyek apa yang tepat, guru kesulitan dalam menentukan proyek yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibu Y selaku tim fasilitator SD Negeri 75 Palembang dari hasil wawancara, beliau mengatakan :

Menentukan proyek yang tepat untuk anak, karena proyek itu agar anak tidak merasa terbebani, ya. Jadi, di sini kami berusaha meminimalisir agar hal-hal

tersebut proyek yang kami berikan supaya bisa diterima. Jadi, kami melihat dulu ininya, apa namanya tu proyek itu pas tidak dengan anak yang akan kita ajarkan. selebihnya kalo anak sudah memhami, kami sebagai guru menuntun saja apa yang mereka kerjakan (20 Februari 2025).

Sebagaimana juga disampaikan oleh Ibu PE selaku wali kelas IV.B, beliau menyampaikan bahwa,

(Kebingungan) itu pasti ado, karnakan kito tu kolaborasi dengan kelas lain kan kelas 4A, 4B, 4C. Jadi kito tentuin nak apo nih misalnya, banyak pertimbangannyo. Jadi balik-balik dipikirkan lagi mana yang paling minimal dananya kita ambil, makanya kita ambil permainan tradisional (19 Februari 2025).

Kemudian Bapak SH selaku kepala sekolah menambahkan, “Kalo kesulitannya sebenarnya, ya kadang-kadang apa yang kita inginkan tapi sekolah tidak memiliki sarana yang memungkinkan, sebenarnya masalahnya di situ. Sehingga untuk itu ya kita harus berinovasi.” (20 Februari 2025).

2. Kesulitan Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan P5

Berdasarkan informasi yang dilakukan peneliti dari kegiatan wawancara, maka diperoleh bahwa prasarana yang tersedia di SD Negeri 75 Palembang berupa lapangan belum memadai, sehingga hal tersebut berdampak pada kegiatan P5 yang dilaksanakan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara bersama bersama Ibu AOR, beliau mengatakan :

Tantangan terbesar itu dari sekolah kita tu yaitu fasilitas sarana dan prasarana. Kita kan tidak mempunyai lapangan sekolah ini. Jadi, tantangan itu kita sebagai guru bagaimana meminimalisasikan kegiatan ini tanpa perlu banyak lapangan. Itu saja tantangannya. (20 Februari 2025).

Dalam hal ini Ibu AMP menambahkan mengenai kesulitan pemanfaatan sarana, beliau mengatakan “Apabila menggunakan lingkungan seperti lapangan, nah itu kita mendapatkan kendala pada lapangan kita yang begitu sempit.” (21 Februari 2025).

Hasil wawancara di atas didukung dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti melihat SD Negeri 75 Palembang tidak memiliki sarana berupa lapangan untuk menunjang pelaksanaan P5, selain itu sekolah juga memiliki keterbatasan kelas, sehingga pelaksanaan P5 kurang efektif apabila dilaksanakan secara serentak pada seluruh kelas IV di SD Negeri 75 Palembang.

Hal ini didukung juga dengan hasil dokumentasi yang peneliti peroleh dari lokasi penelitian yaitu SD Negeri 75 Palembang, dimana sekolah tersebut tidak memiliki sarana berupa lapangan yang luas dan ruang kelas yang terbatas, sebagaimana pada gambar berikut ini.



Gambar 1 Halaman sekolah dan Kelas SDN 75 Palembang

3. Kesulitan dalam Alokasi Waktu Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Guru merasa waktu belajar peserta didik di sekolah masih terbatas. Guru kesulitan mengatur waktu pelaksanaan proyek P5 karena kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini memerlukan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, sekolah mengatur waktu khusus untuk melaksanakan kegiatan P5 yaitu dengan memadatkan P5 dalam satu periode waktu, yaitu satu bulan dalam satu semester. Seperti yang dijelaskan Bapak SH bahwa “Karena kita keterbatasan sarana berupa ruang belajar dan lapangan, maka dalam pengorganisasiannya menjadi kesulitan masalah waktunya, alokasi waktunya, karena itu pasti berhubungan dengan tempat.” (20 Februari 2025). Sejalan dengan penjelasan Ibu PE dalam wawancara bersama peneliti bahwa :

Sebenarnya kami memang kendala di awal itu kan kendala waktu. Maka dari itu, ngambilnya sistemnya blok karena waktu dikelas 4 itu waktunya sempit, jamnya juga sempit. Ini sajakan tidak ada jam istirahat, ya. Anak-anak itu tidak ada jam istirahat karena kelas 4 itu kelas A, B, C. Kelas C itu saja sudah sampai sore, ada siang lewat hampir sore mereka baru pulang. Jadi, waktu juga. Makanya kami mengambil sistem blok, tidak mengambil sistem yang seminggu sekali seperti itu. jadi, untuk mengatasi itu mengambil sistem blok tadi. (19 Februari 2025).

4. Kesulitan dalam Merancang Modul Proyek

Guru masih mengalami kendala dalam menyusun modul proyek, sebagaimana wawancara peneliti bersama Ibu YOR terkait kesulitan guru dalam merancang modul proyek, beliau mengatakan :

Kalo yang itu ibu belum paham, soalnya ibu belum pernah buatnya, ibu ni baru tahun inilah yang apo namonyo yang kumer. Nah jadi, belum paham. Kalo Ibu P sudah dua tahun yang lalu dio lah kumer (10 Maret 2025).

Selain itu, peneliti juga bertanya kepada guru lain terkait perbedaan antara modul proyek dan modul ajar yang ada pada mata pelajaran lainnya, guru tersebut tampaknya masih kebingungan dan kurang yakin terhadap pengetahuannya mengenai modul proyek itu sendiri. Sebagaimana wawancara yang telah dilakukan, beliau hanya mengatakan “Dak tau Ibu, apo beda apo ini. Mungkin beda mungkin eh.” (12 Maret 2025). Dari sini peneliti melihat guru tersebut belum memahami betul terkait modul proyek.

Kesulitan tersebut dikarenakan guru tidak mengikuti pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah. Guru hanya mengikuti pelatihan secara mandiri melalui PMM, yaitu Platform Merdeka Mengajar.

Sebagaimana peneliti menanyakan hal tersebut kepada Ibu YOR, beliau mengungkapkan bahwa “Kalo (pelatihan) P5 belum. Tapi saya menggali melalui pelatihan mandiri, lihat video atau di PMM, kek gitu kan, adakan yang khusus P5.” (21 Februari 2025). Beliau menambahkan alasan mengapa belum mengikuti pelatihan, yaitu :

Mungkin kalo pelatihan tatap muka, mungkin belum ada kesempatan saya mengikuti itu. tetapi, kalo misalkan secara mandiri, saya sudah sering dengan mengikuti pelatihan-pelatihan secara online, kayak gitu, ya atau saya belajar mandiri di PMM tadi. PMM itu suatu aplikasi, kek gitu, ya. Jadi kita tau atau ingin mendapatkan informasi dari sana. (21 Februari 2025).

Selanjutnya, di hari lain peneliti menanyakan lebih lanjut untuk mengetahui kevalidan informasi yang disampaikan oleh guru tersebut. Beliau mengatakan bahwa :

Kalo pelatihan tu belum, paling dari PMM tulah kato ibu kemarin, pelatihan mandiri bae. Kalo mendalam nian cakmano si buatnyo terus terang belum ini, belum paham (10 Maret 2025).

Sebagaimana hasil wawancara di atas didukung observasi yang dilakukan peneliti bahwa pada saat merancang modul proyek guru mengalami kesulitan dalam merancang modul proyek. Hal tersebut disebabkan guru masih dalam tahap penyesuaian dan belum memahami pedoman desain modul proyek serta guru belum pernah mengikuti langsung pelatihan yang diadakan oleh pemerintah.

Upaya Sekolah untuk Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan diperoleh informasi mengenai upaya guru dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagaimana Bapak SH selaku kepala sekolah menyampaikan upaya yang dapat diatasi terkait keterbatasan sarana dan prasarana, berupa lapangan dan ruang belajar, belisu mengatakan “Kami punya inovasi berkolaborasi dengan masyarakat, seperti masjid kamudian untuk biso kita jadikan tempat-tempat kegiatan P5.” Kemudian beliau menambahkan,

Karena kita memang tidak punya ruangan dan lapangan untuk kegiatan P5 secara mandiri. Kita yang jelas bekerja sama dengan mall, bekerja sama dengan masjid untuk pelaksanaan P5. Bekerja sama dengan sentra produksi, kita mengunjungi tempat pempek.... (20 Februari 2025)

Kemudian dalam mengatasi alokasi waktu yang begitu sempit, sekolah bersama para guru membuat kesepakatan mengenai alokasi waktu untuk mengatasi kesulitan tersebut, sebagaimana Bapak SH menyampaikan,

Alokasi waktunya makanya kami buat dalam 2 macam ya. P5 ini ada yang kami buat dalam sistem blok, ada yang sistem reguler. Kalo yang satu waktu seperti di bulan ramadhan misalnya itu full P5 sebagian, idak seluruh kelas ye. Kemudian diakhir pembelajaran kita isi full P5 supaya alokasi waktu itu teratasi.

Selanjutnya, diperoleh informasi mengenai upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), sebagaimana Ibu AO selaku tim fasilitator menyampaikan, bahwa :

Sebenarnya kalo pelatihan kalo guru itu mau, itu banyak sekali di online, ya dek, ya. Misalnya di kalo dulu PMM, kalo sekarang diruang guru, kan namanya ruang GTK. Itu banyak sekali pelatihan apalagi mengenai P5 dan literasi-literasi mengenai P5 tu sudah banyak di *google* kalo kita cari (20 Februari 2025).

Pembahasan

Kesulitan guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SD Negeri 75 Palembang

Program Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila digunakan untuk melaksanakan tujuan Kurikulum Merdeka, yaitu membantu peserta didik mengembangkan karakter profil pelajar Pancasila (Annisa, D.W, dkk, 2024). Dalam dunia pendidikan, proyek ini terbilang masih baru dan tentu saja pelaksanaannya tidak selalu mulus. Peneliti akan membahas tantangan yang dihadapi guru kelas IV dalam melaksanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

1. Guru Mengalami Kesulitan dalam Menentukan Proyek

Di SD Negeri 75 Palembang diperoleh bahwa guru mengalami kesulitan dalam menentukan proyek yang tepat. Guru merasa kesulitan mencari proyek yang cocok agar membuat peserta didik tidak merasa terbebani. Guru berupaya mengidentifikasi proyek yang masuk akal dan sesuai dengan keadaan mereka. Mereka juga berupaya memastikan bahwa proyek yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan pemahaman peserta didik.

Dalam menetapkan sebuah proyek P5, konflik yang kerap terjadi setiap tahunnya adalah dikarenakan keterbatasan peserta didik dalam mencari sumber belajar. Berdasarkan wawancara bersama Ibu Y selaku tim fasilitator diperoleh bahwa tantangan yang dihadapi adalah ketika peserta didik mengeluh tentang kesulitan mencari bahan yang diminta. Dalam hal ini, menjadikan guru bingung dan merasa kesulitan dalam menentukan proyek yang cocok sesuai dengan kondisi peserta didik. Oleh karena itu, guru berusaha mencari solusi dengan menentukan proyek dengan bahan yang lebih mudah dijangkau dan tidak memberatkan peserta didik.

Hasil penemuan peneliti sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dwi Nur Annisa dkk (2024) bahwasanya guru merasa kesulitan dalam merancang topik proyek yang sesuai dengan kemampuan peserta didik dan kondisi lingkungan sekitar.

2. Kesulitan Memanfaatkan Sarana dan Prasarana Penunjang Kegiatan P5

Sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila karena sarana dan prasarana tersebut memungkinkan penyelesaian proyek secara efektif. Sarana dan prasarana di SD Negeri 75 Palembang belum mampu mendukung kegiatan P5 secara memadai, berdasarkan informasi yang dihimpun dari hasil wawancara yang dilakukan.

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dapat diperoleh informasi bahwa sarana dan prasarana yang tersedia di SD Negeri 75 Palembang belum sepenuhnya dapat menunjang kegiatan P5. Hal ini diperkuat dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa SD Negeri 75 Palembang masih kekurangan sarana dan prasarana yang memadai, seperti ruang belajar yang terbatas, ruang laboratorium, perpustakaan, serta tidak ada lapangan yang memadai. Padahal sarana dan prasarana memegang peranan penting dalam melaksanakan kegiatan P5.

Seperti halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Rizky Yunasar, dkk (2023) bahwa fasilitas sarana dan prasarana sendiri bertujuan untuk menunjang proses penyelenggaraan program sehingga kurang memadainya sarana dan prasarana sekolah dapat menghambat keberhasilan penerapan P5. Guru perlu memiliki sifat kreatif meskipun sarana dan prasarana sekolah kurang memadai, guru dapat memanfaatkan sumber daya di sekitar dalam melangsungkan pelaksanaan program P5.

Dalam hal ini Dwi Nur Annisa, dkk (2024) juga menyatakan bahwa sarana dan prasarana yang memadai dapat menunjang keberhasilan pelaksanaan P5. Sejalan dengan penelitian Lena, M (2023) problematika dalam pelaksanaan P5 yaitu kurangnya sarana dan prasarana, sebab hal ini cukup penting dalam membantu terlaksananya kegiatan proyek P5 di sekolah.

3. Kesulitan dalam Alokasi Waktu Pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kendala awal yang dihadapi guru adalah kendala waktu yang begitu sempit. Menyelesaikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila membutuhkan waktu yang cukup lama. Untuk itu, sekolah mengatur waktu khusus pelaksanaan P5 dengan memadatkan pelaksanaan P5 dalam periode waktu selama satu bulan dalam satu semester.

Secara teknis, pemerintah tidak menetapkan berapa banyak waktu yang harus dialokasikan untuk P5. Untuk memastikan bahwa peserta didik memenuhi kompetensi profil pelajar Pancasila, tim fasilitator harus mengalokasikan waktu yang cukup (Deni Hadiansah, 2022). Waktu yang diberikan untuk pelaksanaan P5 di SD Negeri 75 Palembang khususnya di kelas IV bisa dibilang sudah cukup. Sekolah memilih alokasi waktu yaitu mengumpulkan dan memadatkan pelaksanaan tema dalam kurun waktu satu bulan dalam satu semester, sehingga peserta didik memiliki cukup waktu untuk bekerja menghasilkan produk yang maksimal. Oleh karena itu, seluruh guru bekerja sama untuk mengajarkan proyek setiap hari selama durasi yang ditentukan.

Kesulitan yang dihadapi guru dalam alokasi waktu pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dikarenakan fasilitas tempat yang tersedia terbatas, seperti ruang kelas yang tidak banyak dan lapangan yang begitu sempit, maka alokasi waktu yang cukup pun dapat menjadi kurang efektif, dikarenakan kegiatan P5 tersebut tidak dapat dijalankan secara maksimal. Dengan demikian, keterbatasan fasilitas ruang belajar dan lapangan secara langsung memengaruhi alokasi waktu, yang pada akhirnya berdampak pada efisiensi pembelajaran.

4. Kesulitan dalam Merancang Modul Proyek

Modul proyek adalah rencana pembelajaran yang didasarkan pada paradigma pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) yang disusun berdasarkan pengembangan jangka panjang, tema, dan topik proyek, serta fase atau tahap perkembangan peserta didik. penyusunan modul proyek didasarkan pada dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila (Deni Hadiansah, 2022).

Guru dapat menyesuaikan modul proyek dengan kebutuhan, minat, dan kepribadian peserta didik dengan membuat, memilih, dan memodifikasinya sesuai keinginan mereka. Pemerintah menawarkan berbagai macam modul proyek dari berbagai fase dan tema untuk membantu pendidik yang mungkin memerlukan referensi atau inspirasi dalam manajemen proyek (Deni Hadiansah, 2022).

SD Negeri 75 Palembang masih terdapat guru yang kesulitan dalam merancang modul proyek. Hal ini disebabkan guru kurang memahami komponen-komponen apa saja yang terdapat dalam modul proyek, sehingga guru belum pernah membuat modul tersebut. Hal ini sejalan dengan riset Dwi Nur Annisa, dkk (2024) bahwa kesulitan guru dalam

merancang modul proyek disebabkan guru mengalami kebingungan dan masih dalam tahap penyesuaian terhadap panduan yang ada. Guru juga mengalami kesulitan dalam menentukan topik yang sesuai dengan tema yang dipilih dan tidak memahami panduan teknis dalam merancang modul proyek, karena biasanya proyek tersebut dimasukkan dalam proses pembelajaran namun saat ini harus dibuat sebagai modul proyek yang terpisah.

Kesulitan guru dalam merancang modul proyek ini juga sejalan dengan hasil temuan Rizal. M dkk (2022) bahwa dalam melaksanakan P5, guru masih tidak memahami panduan teknis dalam merancang modul proyek karena guru merasa kebingungan dalam menyesuaikan diri dan kemampuan.

Faktor yang menyebabkan kesulitan guru dalam merancang modul proyek yaitu guru belum mengikuti pelatihan secara langsung yang diadakan oleh pemerintah. Guru hanya mengikuti pelatihan mandiri secara online melalui PMM, yaitu *Platform Merdeka Mengajar*.

Upaya Sekolah untuk Mengatasi Kesulitan dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)

Seperti yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada beberapa kesulitan yang dihadapi guru dalam menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yakni mengenai keterbatasan sarana dan prasarana berupa lapangan dan ruang belajar, maka sekolah melakukan inovasi dengan bekerja sama dengan berbagai pihak, seperti masjid, salah satu *mall*, dan sentra produksi, untuk mendukung pelaksanaan program P5, mengingat keterbatasan fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.

Selanjutnya, untuk mengatasi keterbatasan alokasi waktu, sekolah menerapkan dua sistem waktu dalam pelaksanaan P5, yaitu sistem blok dan sistem reguler. Khusus untuk kelas IV sistem blok dipilih sebagai solusi untuk mengoptimalkan waktu yang tersedia.

Selain itu, kesulitan yang dihadapi guru khususnya dalam merancang modul ajar, terdapat guru yang masih belum memahami mengenai modul proyek, cara membuat modul proyek, serta komponen-komponen apa saja yang ada di dalam modul proyek tersebut. Hal ini disebabkan terdapat guru belum mendapatkan kesempatan untuk mengikuti pelatihan secara langsung yang diselenggarakan oleh pemerintah.

Sekolah berupaya keras untuk memastikan penerapan P5 berjalan lancar, dengan bantuan seluruh staf sekolah guna mengatasi tantangan ini. Salah satu pendekatannya adalah membentuk tim kerja yang dimulai dengan kepala sekolah memilih tim program P5 dan kemudian mengevaluasi kinerja mereka (Ulandari dan Rapita, 2023).

Untuk lebih memahami dalam menerapkan P5, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan *workshop* atau kegiatan KOMBEL (Kelompok Belajar). Guru dapat berbagi informasi dengan guru lain yang telah mengikuti pelatihan terkait hal yang tidak mereka pahami tentang Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Pelatihan dan dukungan bagi para guru sangat penting agar mereka dapat mengimplementasikan tentang kurikulum dengan krusial, karena merekalah yang berperan sebagai fasilitator dalam penerapan program P5 di kelas, serta dapat menyesuaikan dengan kurikulum yang baru. Secara umum, keberhasilan implementasi P5 hanya dapat tercapai jika ada kerjasama dan dukungan dari pihak-pihak terkait, seperti kepala sekolah, staf, guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat setempat. Jika semua komponen tersebut terpenuhi, implementasi P5 akan berjalan sesuai dengan rencana (Melati, Puji Dinda, dkk, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ditemukan bahwa guru kelas IV SD Negeri 75 Palembang menghadapi empat kesulitan utama dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Pertama, guru kesulitan dalam menentukan proyek yang tepat yang tidak membebani peserta didik dan sesuai dengan lingkungan sekolah. Kedua, keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tidak adanya lapangan yang memadai dan ruang kelas yang terbatas, menjadi hambatan signifikan yang memengaruhi efektivitas kegiatan P5. Ketiga, alokasi waktu yang sempit memaksa sekolah untuk menerapkan sistem blok, yang meskipun dapat mengoptimalkan waktu, namun tetap terbatas oleh kendala fasilitas. Keempat, kesulitan dalam merancang modul proyek disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap pedoman teknis dan komponen-komponen modul, karena sebagian besar guru belum pernah mengikuti pelatihan P5 secara langsung dan hanya mengandalkan pembelajaran mandiri melalui platform daring.

Hasil penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Sifat penelitian studi kasus yang spesifik pada satu sekolah (SD Negeri 75 Palembang) membuat temuan ini tidak dapat digeneralisasi ke semua sekolah. Kesulitan yang dialami guru di lokasi lain mungkin berbeda, tergantung pada konteks dan sumber daya yang tersedia. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan studi komparatif dengan melibatkan lebih banyak sekolah di wilayah yang berbeda untuk membandingkan kesulitan implementasi P5. Selain itu, perlu dilakukan penelitian kualitatif lebih lanjut yang berfokus pada efektivitas upaya-upaya yang telah dilakukan sekolah, seperti kolaborasi dengan pihak eksternal dan kegiatan kelompok belajar, untuk mengatasi kesulitan tersebut. Ini akan memberikan wawasan yang lebih komprehensif mengenai solusi praktis yang berhasil diimplementasikan di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajat Rukajat. (2018). *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. Deepublish.
- Annisa, D. W., Wargi, R. H., & Rohaniah, K. (2024). Problematika Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Kelas IV SDN Purwosari Baru 1. *ALACRITY: Journal of Education*, 4(2).
- Ashabul Kahfi. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.51476/dirasah.v5i2.402>
- Creswell, J. W. (2022). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Deni Hadiansah. (2022). *Kurikulum Merdeka dan Paradigma Pembelajaran Baru*. Yrama Widya.
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. RajaGrafindo Persada.
- Gatas Anugrah, B. P. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di SD Negeri 2 Jogomertan. UIN Prof. K.H Saifuddin Zuhri Puwokerto.
- Intania, B. Y., Raharjo, T. J., & Yulianto, A. (2023). Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Profil Pelajar Pancasila di Kelas IV SD Negeri Pesantren. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 6(3).
- Jamaludin, J., dkk. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3). <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2553>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,

- Riset, dan Teknologi.
- Lena, M., dkk. (2023). Persepsi Guru Kelas Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).
- Melati, P. D., Nurlaila, N., & Lestari, S. (2024). Peran Kepala Sekolah dalam Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1030–1037.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhayati, dkk. (2022). *Pengembangan Kurikulum*. Hamjah Diha Foundation.
- Rizal, M., dkk. (2022). Kompetensi Guru PAUD dalam Pelajar Pancasila di Sekolah Penggerak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6).
- Rizky Yunasar, D., Sudarso, A., & Sumarmi, S. (2023). Analisis Tematik Hambatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22(3).
- Shalahudin Ismail, Suhana, S., & Qiqi Yulianti Zakiah. (2021). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>
- Sharan, B. M., & Elizabeth, J. T. (2015). *Qualitative Research: A Guide to Design and Implementation* (4th ed.). John Wiley & Sons.
- Sherly, dkk. (2021). Sosialisasi Implementasi Program Profil Pelajar Pancasila di SMP Swasta Sultan Agung Pematangsiantar. *Jubaedah: Jurnal Pengabdian dan Edukasi Sekolah*, 1(3). <https://doi.org/10.46306/jub.v1i3.51>
- Sudaryono. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Andi Offset.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumarno, A. S., Suhartono, S., Yulianti, Y., & Hasyim, H. (2023). Konsep Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidik dan Pendidikan*, 1(2), 29–35.
- Suyanto, B., & Sutinah. (2005). *Metode Penelitian Sosial Berbagai Alternatif Pendekatan*. Kencana.
- Ulandari, U., & Rapita, R. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Upaya Memperkuat Karakter Peserta Didik. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 8(2). <https://doi.org/10.21067/jmk.v8i2.8309>
- Umar Sidiq, & Moh Miftachul Choiri. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya.
- Winda, N., Herli, E., & Annisa, R. (2023). Kesulitan Guru dalam Menerapkan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(5).
- Yusra, Z., Zulkarnain, Z., & Sofino, S. (2021). Pengelolaan LKP Pada Masa Pandemic Covid-19. *Journal Of Lifelong Learning*, 4(1). <https://doi.org/10.33369/joll.4.1.15-22>